

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang ini mengamanatkan agar mata pelajaran ilmiah diajarkan kepada siswa sekolah dasar dan menengah. Standar yang menjadi pedoman bagi siswa saat mereka membuat kurikulum diperlukan untuk pendidikan sains sepanjang pendidikan dasar dan menengah. Kajian metodologis tentang alam merupakan fokus ilmu pengetahuan alam (IPA), yaitu suatu proses penemuan dan penguasaan kumpulan informasi yang diungkapkan dalam bentuk fakta, konsep atau prinsip. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menetapkan kompetensi SD/MI dan persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi pada mata pelajaran IPA. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki siswa pada program ilmiah di sekolah dasar: dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengenal keberadaan, keindahan, dan ketertiban dunia ciptaan-Nya; (2) belajar konsep-konsep ilmiah dan memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) memperoleh keterampilan proses untuk menganalisis alam, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan; dan (4) menumbuhkan rasa ingin tahu, optimisme, dan kesadaran akan keterkaitan dan pengaruh timbal balik antara ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya menjaga, melestarikan, dan memelihara lingkungan hidup; (6) Dapat mempertinggi pemahaman akan pentingnya menghormati alam dan segala konfigurasinya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Serta memperoleh pengetahuan, konsep, dan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan alam sebagai persyaratan untuk menempuh pendidikan SMP/MT. (2006) KTP: 484–485).

Pengenalan pendidikan nasional mempunyai arti penting di Indonesia. Pembukaan UUD 1945 menyebutkan peningkatan intelektualitas bangsa sebagai salah satu tujuan Indonesia. Pendidikan adalah salah satu cara untuk melakukan hal ini. Dalam pendidikan Indonesia, pengembangan dan implementasi kurikulum berjalan beriringan. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, Pasal 771, menjadi landasan kerangka kurikulum SD/MI, SDLB, dan bentuk lain yang sejenis, yang salah satunya mencakup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Hasil wawancara guru dan data dokumen yang dikumpulkan dari SD Negeri 95 Palembang menunjukkan masih adanya permasalahan yang menghambat proses pembelajaran. Salah satu tantangan tersebut adalah pendidikan sains yang di bawah standar. Kegiatan pendidikan sains tidak diberikan waktu yang cukup. Guru diberi mandat berdasarkan kurikulum 2013 untuk

menyelesaikan kursus tepat waktu; siswa yang tidak memahami topik tersebut akan tertinggal. Guru menggunakan model pembelajaran langsung dalam proses pengajaran, dan penggunaan model pembelajarannya kurang bervariasi. Paradigma pembelajaran inovatif di SD Negeri 95 Palembang dilemahkan oleh kenyataan bahwa guru berperan sebagai pusat pembelajaran, yang menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dan kurang terlibat serta menghambat pembelajaran. Hasil belajar siswa yang kurang ideal juga disebabkan karena siswa kurang sering terlibat dalam kegiatan eksperimen dan pembelajaran tidak begitu erat kaitannya dengan kejadian di dunia nyata. Hal ini disebabkan karena pengajar cenderung menampilkan sains sebagai suatu produk meskipun pendidikan sains harus mencakup empat bagian empati yang berbeda: sains sebagai teknik, sains sebagai proses, sains sebagai sikap, dan sains sebagai produk. Prasarana dan fasilitas yang membantu proses pembelajaran sangat terbatas, kecuali karena pengaruh instruktur.

Fakta hasil pembelajaran sains menunjukkan bahwa sistem pendidikan sains perlu ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan model pembelajaran kreatif yang membantu siswa belajar berpikir kritis dan membangun pemahamannya sendiri. Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan. Dengan penggunaan pembelajaran berbasis masalah, siswa membangun pengetahuan yang ada dengan memecahkan masalah, sehingga mengarah pada terbentuknya pengetahuan yang lebih relevan (Retnowati, 2015).

Karena penyelidikan jujur adalah salah satu fitur Pembelajaran Berbasis Masalah, pendekatan ini dipilih. Menurut Trianto (seperti dikutip dalam Hakim dkk., 2016), model pembelajaran merupakan alat yang berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus memerlukan partisipasi siswa yang lebih besar dalam prosesnya. berbasis isu, khususnya Pendidikan Berbasis Isu. Untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep siswa, Trianto (2007) menambahkan bahwa dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa harus mampu melakukan penyelidikan dunia nyata yang melibatkan analisis dan identifikasi masalah, pembentukan hipotesis, pengumpulan dan analisis informasi, eksperimen, dan rumusan kesimpulan. Selain itu, karena menjawab permasalahan dalam pendidikan sains, paradigma Problem Based Learning mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembelajaran sains.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah adalah model PBL. Paradigma PBL menurut Kono (2016) merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu topik melalui masalah tersebut. Selain itu, pendekatan PBL menekankan partisipasi siswa sebagai sarana untuk memperoleh solusi pemecahan masalah (Saleh, 2013). Pendekatan PBL merupakan desain pembelajaran yang berpusat pada siswa yang ditawarkan oleh instruktur dengan menciptakan berbagai permasalahan sebagai pembuka diskusi, seperti yang diungkapkan Gading dkk. (2018) telah menjelaskannya. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL merupakan suatu proses pembelajaran dimana pengajar mengajukan suatu permasalahan dalam upaya membiasakan siswa berpikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dimulai dengan inisiatif yang dapat memperbaiki suasana akan meningkatkan efektivitas penggunaan paradigma PBL. Tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai jika prosesnya menyenangkan dan tidak membosankan, klaim Pramita & Agustini (2016). Memberikan pelajaran kepada anak melalui media visual dan auditori merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Menurutnya, penting untuk menggunakan media ketika mengkomunikasikan suatu permasalahan karena media sangat penting dalam pembelajaran dan berfungsi sebagai pengantar atau perantara informasi yang diberikan, memastikan bahwa siswa memahaminya sepenuhnya. Jika dilihat secara luas, media adalah orang, benda, atau peristiwa yang memberikan kondisi yang diperlukan siswa untuk mempelajari informasi, kemampuan, atau sikap baru, menurut Gearlach & Elly (dalam Fahturohman & Sutikno, 2011).

PBL merupakan paradigma pembelajaran mutakhir yang dapat digunakan di semua mata pelajaran dan di semua jenjang pendidikan, klaim Sujana & Sopandi (2020: 121). Metodologi PBL juga dapat membantu siswa mempelajari lebih lanjut materi pelajaran yang diajarkan, mengembangkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan sikap kooperatif dalam kelompok. Uraian di atas menunjukkan bahwa peneliti sedang melihat keefektifan model pembelajaran gabungan sebagai kelas kontrol dan model pembelajaran PBL sebagai kelas eksperimen. Ada penelitian lain sebelumnya yang dapat diterapkan pada penelitian ini..

Dalam proses pembelajaran tentang pembelajaran berbasis masalah, siswa terlebih dahulu diidentifikasi dan diperkenalkan dengan masalah, kemudian mereka mengumpulkan informasi dan membentuk hipotesis saat diskusi kelompok, melakukan penyelidikan yang dipandu guru, menampilkan dan mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, menganalisis masalah, dan menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam pendidikan mereka dan bahwa fungsi utama guru dalam PBL adalah memfasilitasi. Guru dapat menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) di kelas untuk mencari solusi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran tema terpadu.

Peneliti melakukan penelitian eksperimen yang diberi nama “Efektifitas Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 95 Palembang” dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan tersebut berdasarkan latar belakang informasi yang telah diberikan di atas.”.

1.2 Masalah Penelitian

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Beberapa permasalahan yang mengemuka dapat dikenali sebagai berikut, dengan memperhatikan konteks permasalahan yang diangkat:

- 1) Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran terjadi karena kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru.
- 2) Instruktur kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Belum adanya modifikasi model pembelajaran.

b. Pembatasan Lingkungan Masalah

Agar kesulitan-kesulitan yang diteliti dalam penelitian ini lebih tepat sasaran dan terkonsentrasi, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi hanya pada menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar saintifik, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang disampaikan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka dibuatlah

rumusan masalah sebagai berikut: Sejauh mana pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Palembang memperoleh manfaat dari penerapan model Problem Based Learning (PBL)?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan model issue Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 95 Palembang menjadi tujuan penelitian ini, yang didasarkan pada rumusan masalah di atas..

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat membantu metodologi Problem Based Learning yang digunakan dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 95 Palembang. Hal ini akan membantu penelitian di masa depan dengan mengukur hasil pembelajaran dan tindakan siswa.

a. Secara Teoritis

Berikut ini adalah manfaat nyata yang diantisipasi dari penelitian ini:

1) Bagi Pendidik

Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat memberikan mereka akses terhadap sumber daya model pembelajaran berbasis budaya yang dapat mereka manfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran siswanya. Penggunaan model yang sesuai secara inovatif oleh pendidik dapat meningkatkan proses pembelajaran..

2) Bagi Peserta Didik

Melalui penggunaan model Problem Based Learning (PBL), hasil belajar dapat ditingkatkan, kemampuan komunikasi dapat dikembangkan, kemampuan berpikir kritis dapat diasah, dan siswa dilatih untuk berkolaborasi. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3) Bagi SD Negeri

Dapat membantu sekolah meningkatkan proses belajar mengajar, khususnya dalam hal kursus ilmiah. Hal ini juga dapat diperhitungkan ketika memilih model pembelajaran untuk meningkatkan standar pengajaran.

4) Bagi Peneliti

Peneliti memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menilai seberapa baik paradigma PBL bekerja untuk pendidikan ilmiah.